

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA KEBERLANJUTAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Rizky Arjunanda¹, Rafrini Amyulianthy²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

E-mail : rizky.arjunanda301002@gmail.com

Diterima 7 Februari 2026, Disetujui 17 Maret 2026, Terbit 31 Maret 2026

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana atribut perusahaan, seperti ukuran, profitabilitas, dan leverage, mempengaruhi kinerja keberlanjutan Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan logaritma alami dari kapitalisasi pasar (LnMarket Capitalization) digunakan sebagai proksi untuk profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Teknik kuantitatif berbasis data sekunder digunakan dalam metodologi penelitian. Purposive sampling digunakan untuk memilih 44 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan bagian dari ESG Rating/ESG Score. Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis data menggunakan SPSS versi 22. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan leverage berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas finansial dan skala perusahaan mendukung aktivitas keberlanjutan, sementara tingkat leverage yang tinggi dapat membatasi kemampuan organisasi untuk menyediakan sumber daya. Diharapkan penelitian ini akan membantu investor, perusahaan, dan pemangku kepentingan memahami komponen yang memengaruhi kinerja keberlanjutan.

Kata Kunci: profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kinerja keberlanjutan, ESG skor

Abstract

The purpose of this study is to investigate how corporate attributes, such as size, profitability, and leverage, affect sustainability performance. Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and the natural logarithm of market capitalization (LnMarket Capitalization) are proxies for profitability, leverage, and corporate size, respectively. A quantitative technique based on secondary data is used in the research methodology. Purposive sampling was used to pick 44 firms that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and are part of the ESG Rating/ESG Score. Multiple linear regression was used to analyze the data using SPSS version 22. The study's findings show that sustainability performance is positively and significantly impacted by profitability and business size, whereas leverage exerts a negative and significant impact. These findings highlight that financial strength and organizational scale support sustainability initiatives, while high leverage constrains firms' ability to allocate resources effectively. The study contributes to companies, investors, and stakeholders by providing insights into the determinants of corporate sustainability performance.

Keywords: profitability, leverage, firm size, sustainability performance, ESG score

PENDAHULUAN

Isu pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) saat ini menjadi perhatian global yang semakin menguat dan memengaruhi berbagai sektor, termasuk dunia korporasi. Konsep keberlanjutan tidak lagi dilihat semata sebagai beban tanggung jawab moral perusahaan, melainkan telah berkembang menjadi kebutuhan strategis guna menjamin kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan yang tidak mengintegrasikan prinsip keberlanjutan berpotensi mengalami penurunan daya saing, terutama di tengah meningkatnya kesadaran konsumen serta investor dalam menilai implikasi sosial serta dampak ekologis akibat aktivitas bisnis (Kunarto & Prasetyo, 2022).

Dalam konteks tersebut, keberlanjutan menjadi indikator penting yang merefleksikan integritas, tanggung jawab, serta komitmen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Perkembangan regulasi baik di tingkat nasional maupun internasional turut mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik keberlanjutan melalui pelaporan berbasis ESG (*Environmental, Social, and Governance*) sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas. Implementasi pelaporan ESG yang efektif terbukti mampu memperkuat keyakinan investor serta mengarahkan perusahaan untuk lebih konsisten dalam menjalankan tata kelola yang baik dan praktik keberlanjutan (Nandhana K & Swaricha, 2024).

Perusahaan yang mampu mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam strategi bisnisnya cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan kinerja pasar yang lebih stabil. Penerapan ESG juga dapat membuka peluang bisnis baru, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat posisi kompetitif perusahaan di tengah dinamika global (Amalia & Kusuma, 2023). Pergeseran paradigma ini menunjukkan bahwa evaluasi capaian perusahaan belum lagi terbatas pada indikator bukan hanya aspek finansial, melainkan juga mencakup aspek non-keuangan berkaitan dengan isu sosial dan ekologis (Amalia & Kusuma, 2023).

Urgensi dimensi non-keuangan dalam menilai keberlanjutan perusahaan dapat dilihat dari berbagai fenomena empiris, salah satunya kasus lumpur Lapindo oleh Lapindo Brantas Inc., yang menunjukkan bagaimana dampak sosial dan lingkungan dapat memengaruhi reputasi serta keberlangsungan perusahaan. Reputasi yang terbentuk dari tugas sosial serta pengelolaan dampak faktor lingkungan beralih menjadi faktor penting dalam menarik investor serta membangun kepercayaan publik (Manulang & Soeratin, 2024).

Selain itu, dinamika global seperti pandemi COVID-19 dan memburuknya kualitas lingkungan semakin menegaskan pentingnya penerapan prinsip ESG dalam praktik bisnis. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan peningkatan kasus ISPA di wilayah Jabodetabek naik dari 99.130 kasus pada Mei 2023 menjadi 102.475 kasus pada Juni 2023 akibat penurunan kualitas udara (Republika, 2023). Di sisi lain, pandemi turut menyebabkan penurunan dinamika ekonomi nasional dari 5,02 persen pada tahun 2019 menjadi 2,97 persen pada tahun 2020, tingkat pengangguran meningkat dari 5,28 persen pada 2019 menjadi 7,07 persen pada 2020., serta penurunan IHSG & arus investasi (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Rangkaian peristiwa tersebut

memperkuat urgensi pelaporan ESG yang transparan dan akuntabel sebagai bagian dari strategi mempertahankan reputasi dan keberlanjutan perusahaan (Ihsani dkk., 2023).

Seiring perkembangan pasar modal, Bursa Efek Indonesia juga melakukan pembaruan sistem klasifikasi sektoral melalui penerapan IDX Industrial Classification (IDX-IC) sejak 25 Januari 2021, menggantikan sistem JASICA yang digunakan sejak 1996. Sistem baru ini memperluas klasifikasi diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri serta meningkatkan jumlah sektor dari sembilan menjadi dua belas sektor guna menghasilkan klasifikasi yang lebih homogen dan relevan terhadap eksposur pasar (CNBC Indonesia, 2021). Perubahan tersebut turut memberikan kerangka yang lebih representatif dalam melakukan analisis sektoral terkait output keberlanjutan perusahaan.

Secara teoritis, hubungan antara karakteristik perusahaan dan kinerja keberlanjutan dapat dijelaskan melalui Teori Legitimasi. Dowling & Pfeffer (1975) menyatakan perusahaan berupaya membangun dan menjaga legitimasi melalui penyesuaian praktik bisnis operasionalnya terhadap prinsip dan kebiasaan sosial yang relevan. Dalam situasi ini, praktik keberlanjutan menjadi sarana strategis untuk menjaga penerimaan sosial serta memastikan keberlangsungan usaha.

Potensi lebih besar dalam mengalokasikan sumber daya bagi inovasi kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas sosial dan lingkungan sebagai bagian dari upaya mempertahankan legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Secara empiris Karlina dkk. (2019) menemukan pengaruh negatif signifikan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Adelita dkk. (2025) menandakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil yang berbeda dari temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang perlu diuji kembali dengan pendekatan pengukuran yang berbeda.

Leverage menggambarkan tergantungnya bisnis pada pendanaan berbasis utang. Tingkat leverage yang tinggi dapat menyebabkan stress yang lebih besar sehingga perusahaan lebih memprioritaskan stabilitas keuangan dibandingkan alokasi dana untuk aktivitas keberlanjutan (Nadhilah dkk., 2022). Putra dkk. (2023) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut terkait pengaruh leverage terhadap kinerja keberlanjutan.

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya serta tingkat eksposur publik yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berskala besar lebih rentan terhadap tekanan publik untuk bertanggung jawab sosial dan lingkungan (Krisyadi & Elleen, 2020). Setiadi (2022) menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan penelitian ini memperlihatkan adanya gap akademik yang penting untuk dikembangkan.

KAJIAN TEORI

Kinerja keberlanjutan perusahaan menunjukkan seberapa baik mereka memasukkan elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam operasi mereka. Penilaian ini umumnya diukur melalui

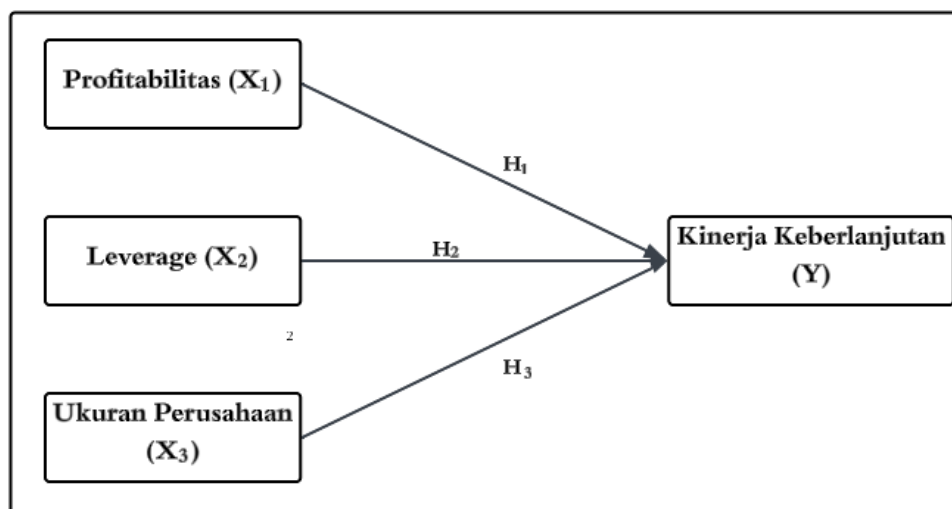
pendekatan ESG sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (Nandhana K & Swaricha, 2024). Berdasarkan Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975), perusahaan menjalankan praktik keberlanjutan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial, serta memperkuat reputasi dan stabilitas kinerja pasar (Amalia & Kusuma, 2023).

Nathasia & Indrayeni (2023) memberikan dampak positif pada laporan keberlanjutan, sedangkan Karlina dkk. (2019) dan Adelita dkk. (2025) menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga hubungan variabel ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Leverage menggambarkan proporsi ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang. Tingkat leverage besarnya tingkat tersebut dapat menentukan arah kebijakan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya, termasuk untuk aktivitas keberlanjutan (Nadhilah dkk., 2022). Dalam perspektif Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975), perusahaan dapat meningkatkan praktik keberlanjutan guna menjaga kepercayaan kreditor dan investor. Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Gunawan & Sjarief, 2022; Putra dkk., 2023).

Skala perusahaan menunjukkan besarnya aset perusahaan dan tingkat visibilitas publik yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar lebih rentan terhadap tekanan sosial dan regulasi, sehingga terdorong untuk meningkatkan praktik keberlanjutan (Krisyadi & Elleen, 2020). Berdasarkan Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975), penambahan ukuran perusahaan memperkuat kebutuhan akan menjaga legitimasi melalui tugas sosial serta aspek ekologis. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam (Nathasia & Indrayeni, 2023; Setiadi, 2022).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memperoleh perhatian lebih dari pemangku kepentingan sehingga memiliki insentif untuk melakukan *sustainability disclosure* sebagai bentuk

reputation management dan *stakeholder engagement*. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja keberlanjutan yang dihasilkan. (Dewi dkk., 2025)

H2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keberlanjutan

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Tingkat leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan mendorong perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress* atau bahkan *extreme leverage*, sehingga perusahaan cenderung lebih fokus pada pemenuhan kewajiban dibandingkan dengan aktivitas *sustainability disclosure* (Sari dkk., 2024). Dengan demikian, semakin tinggi leverage, maka semakin rendah kinerja keberlanjutan perusahaan.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala dan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *high public visibility* dan terdorong untuk meningkatkan *sustainability disclosure* sebagai bentuk *legitimacy* kepada pemangku kepentingan (Muhammad dkk., 2025). Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kinerja keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan menelaah sejauh mana karakteristik perusahaan yang diproksikan melalui profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keberlanjutan yang diukur menggunakan ESG Score pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian mencakup tahun 2019–2023. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas dengan pendekatan *Return on Assets* (ROA), leverage dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural market capitalization* (LnMC). Variabel dependen adalah kinerja keberlanjutan yang diukur menggunakan ESG Score. Populasi penelitian meliputi semua perusahaan yang listing pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan data dan konsistensi pelaporan ESG. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan maupun parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisi Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif (n = 44)

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
ROA	0.005	0.297	0.073	0.055
DER	0.105	0.868	0.465	0.229
SIZE	22.242	37.777	30.782	2.600
ESG	19.320	36.060	27.062	4.548

Sumber : Output SPSS, data diolah 2026

1. Profitabilitas (X1)

Dari total 44 data observasi, nilai minimum profitabilitas sebesar 0,005 dimiliki oleh PT Bank Jago Tbk dari sektor keuangan pada tahun 2024, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,297 diperoleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dari sektor kesehatan pada tahun yang sama. Nilai rata-rata (mean) profitabilitas tahun 2024 sebesar 0,073 dengan standar deviasi 0,055. Karena nilai mean lebih besar dibandingkan standar deviasi, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat deviasi dalam data relatif rendah serta pola distribusi data yang konsisten.

2. Leverage (X2)

Berdasarkan 44 data yang dianalisis, nilai leverage terendah sebesar 0,105 dimiliki oleh PT Saratoga Investama Sedaya Tbk dari sektor keuangan pada tahun 2024. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 0,868 dicatat oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dari sektor keuangan pada tahun 2024. Nilai rata-rata leverage sebesar 0,465 dengan standar deviasi sebesar 0,229. Nilai mean yang lebih tinggi daripada standar deviasi mengindikasikan bahwa variasi data relatif kecil dan penyebaran nilai cukup homogen.

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Untuk variabel ukuran perusahaan ditandai dengan nilai minimum sebesar 22,242 dimiliki oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk dari sektor keuangan pada tahun 2024, sedangkan nilai maksimum sebesar 37,777 dimiliki oleh PT Astra Otoparts Tbk dari sektor barang konsumen non-primer pada tahun yang sama. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 30,782 dengan standar deviasi sebesar 2,600. Kondisi hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi, sehingga penyimpangan data tergolong rendah dan distribusi nilai relatif stabil.

4. Kinerja Keberlanjutan (Y)

Variabel kinerja keberlanjutan memiliki nilai minimum sebesar 19,32 yang dicapai oleh PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL) dari sektor infrastruktur pada tahun 2024. Nilai maksimum sebesar 36,06 diperoleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dari sektor barang konsumen primer pada tahun 2024. Rata-rata kinerja keberlanjutan sebesar 27,062 dengan standar deviasi sebesar 4,548. Karena nilai mean lebih tinggi dibandingkan standar deviasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat variasi data relatif rendah dan penyebarannya cukup merata.

2. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	0.970	44	0.309

Sumber : Output SPSS, data diolah 2026

Menurut temuan uji pada tabel di atas, data menunjukkan distribusi normal karena nilai signifikansi sebesar 0,309 lebih besar dari 0,05.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Sig.
ROA	0.888
DER	0.608
SIZE	0.527

Sumber : Output SPSS, data diolah 2026

Hasil pengujian menegaskan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas. Variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0.888, Variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah 0,527, dan variabel leverage (DER) adalah 0,608. Hasil uji menunjukkan bahwa model regresi valid dan tidak menunjukkan heteroskedastisitas karena semua nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05.

4. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	0.970	44	0.309

Sumber : Output SPSS, data diolah 2026

Menurut temuan uji, nilai toleransi dan VIF dari variabel profitabilitas masing-masing adalah 0,569 dan 1,758 pada kolom toleransi dan VIF. Nilai toleransi dan VIF untuk variabel leverage masing-masing adalah 0,584 dan 1,712, sedangkan nilai untuk variabel ukuran perusahaan adalah 0,960 dan 1,042. Model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas ketika nilai toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 untuk setiap variabel.

5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0.980	0.978

Sumber : Output SPSS, data diolah 2026

Skor Adjusted R Square sebesar 0,978, atau 97,8 persen, dicapai berdasarkan temuan uji yang ditampilkan dalam tabel. Menurut statistik, 97,8 persen kinerja keberlanjutan dapat dijelaskan oleh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, sisanya 2,2 persen mungkin dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam metodologi penelitian.

6. Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F Model I

Model	F	Sig.
Regression	650.865	0.000

Sumber : Output SPSS, data diolah 2026

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 650,865 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut data mengindikasikan bahwa variabel independen yang mencakup profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan.

7. Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	B	t	Sig.
ROA	38.360	22.609	0.000
DER	-5.075	-12.638	0.000
SIZE	0.171	6.211	0.000

Sumber : Output SPSS, data diolah 2026

Dari hasil yang disajikan dari tabel tersebut, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + 38.360 \text{ ROA} - 5.075 \text{ DER} + 0.171 \text{ SIZE} + \epsilon$$

- Profitabilitas (X1) yang di proksikan menggunakan ROA memiliki nilai t-hitung sebesar 22.609 dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Kondisi ini menegaskan bahwa variabel profitabilitas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keberlanjutan.

- b. Leverage (X2) yang di proksikan menggunakan DER memiliki nilai t-hitung sebesar -12.638 dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Kondisi ini menegaskan bahwa variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan.
- c. Ukuran Perusahaan (X3) variabel SIZE yang digunakan sebagai proksi memperlihatkan nilai t-hitung sebesar 6.211 dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Kondisi ini menegaskan bahwa variabel profitabilitas memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap kinerja keberlanjutan.

PEMBAHASAN

Pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keberlanjutan

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas adalah 38,360 dengan t-hitung sebesar 22,609 dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Menurut temuan ini, variabel dependen kinerja keberlanjutan secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh variabel independen X1, yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA. Oleh karena itu, diputuskan untuk menerima hipotesis H1, yang menyatakan bahwa kinerja keberlanjutan dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mendukung pelaksanaan aktivitas sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung mempunyai kapasitas finansial yang memadai tidak sekadar memenuhi kebutuhan operasional, tetapi juga mengalokasikan sumber daya guna meningkatkan kinerja keberlanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga legitimasi di mata para pemangku kepentingan.

Secara konseptual, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berada pada kondisi keuangan yang stabil sehingga memiliki fleksibilitas dalam mengambil keputusan strategis, termasuk dalam menjalankan program keberlanjutan. Kekuatan finansial tersebut memungkinkan perusahaan membiayai kegiatan sosial dan lingkungan tanpa mengganggu stabilitas operasionalnya. Oleh karena itu, kinerja keberlanjutan yang baik dapat dipandang sebagai konsekuensi dari kondisi keuangan perusahaan yang sehat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Nathasia & Indrayeni (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Namun demikian, penelitian ini memperluas hasil sebelumnya dengan menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya mendorong aspek pengungkapan, tetapi juga berdampak langsung pada kinerja keberlanjutan perusahaan secara nyata.

Pengaruh leverage terhadap kinerja keberlanjutan

Variabel leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,075, nilai t-hitung sebesar -12,638, dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menurut temuan uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh variabel independen X2, yaitu leverage yang ditentukan oleh DER. Hal ini mengarah pada penerimaan hipotesis H2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin rendah kinerja keberlanjutannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki keterbatasan dalam mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas sosial dan lingkungan, karena prioritas utama perusahaan adalah memenuhi kewajiban finansial kepada kreditur.

Secara ekonomi, perusahaan dengan leverage tinggi berada dalam tekanan keuangan yang lebih besar sehingga fokus manajemen tertuju pada menjaga arus kas dan stabilitas keuangan. Dalam situasi tersebut, pengeluaran yang bersifat non-operasional, termasuk program keberlanjutan, cenderung tidak menjadi prioritas utama. Akibatnya, tingginya beban utang berdampak pada menurunnya kinerja keberlanjutan perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Putra dkk. (2023) yang menemukan bahwa leverage berdampak negatif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan berada di bawah tekanan dari kreditur untuk menggunakan uang dengan lebih hati-hati, yang membatasi jumlah yang dialokasikan untuk inisiatif keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh struktur keuangannya.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keberlanjutan

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,171 dengan t-hitung 6,211 dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$) berdasarkan hasil uji hipotesis. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen X3, yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Kapitalisasi Pasar, secara signifikan dan positif mempengaruhi kinerja keberlanjutan. Sebagai hasilnya, hipotesis H3, yang menyatakan bahwa skala perusahaan meningkatkan kinerja keberlanjutan, diterima.

Menurut temuan penelitian, bisnis yang lebih besar biasanya berkinerja lebih baik dalam hal keberlanjutan. Perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung pelaksanaan inisiatif lingkungan dan sosial. Selain itu, tingkat eksposur publik yang tinggi mendorong bisnis besar untuk lebih fokus pada isu-isu keberlanjutan sebagai upaya untuk mempertahankan kepercayaan dan reputasi pemangku kepentingan.

Secara umum, perusahaan berukuran besar memiliki sistem manajemen dan struktur organisasi yang lebih mapan sehingga lebih mampu merancang serta menjalankan program keberlanjutan secara terencana dan berkelanjutan. Besarnya pengawasan dari berbagai pihak juga mendorong perusahaan untuk menunjukkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik sebagai bentuk akuntabilitas sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan & Sjarief (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlihatkan kontribusi positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Dengan demikian, pengungkapan tersebut dapat dipandang sebagai refleksi dari kinerja keberlanjutan yang telah dijalankan perusahaan secara nyata, sehingga ukuran perusahaan menjadi salah satu karakteristik penting dalam mendukung peningkatan kinerja keberlanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada hasil analisis data dan pengujian:

1. Hipotesis pertama diterima karena penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh profitabilitas yang ditentukan oleh *return on assets* (ROA).
2. Hipotesis kedua diterima karena penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, yang ditentukan oleh rasio utang terhadap ekuitas (DER), secara signifikan dan negatif mempengaruhi kinerja keberlanjutan.
3. Hipotesis ketiga diterima karena penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, yang ditentukan oleh logaritma natural dari kapitalisasi pasar (SIZE), memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk memperhatikan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan. Tingkat profitabilitas yang baik dan pengelolaan *leverage* yang tepat dapat mendukung alokasi sumber daya bagi aktivitas keberlanjutan, sementara perusahaan berukuran besar diharapkan mampu memanfaatkan kapasitas, sumber daya dan eksposur publiknya untuk menjalankan kinerja keberlanjutan secara lebih optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian, jumlah sampel, serta menambahkan faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keberlanjutan untuk mencapai hasil yang lebih menyeluruh.

3. Bagi Regulator dan Pemangku Kepentingan

Regulator dan pemangku kepentingan diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan agar informasi yang disajikan lebih mencerminkan kinerja keberlanjutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, M. S., Nurfauziah, T., Astarani, J., & Astarani, J. (2025). *DETERMINAN UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING*. 9.
- Amalia, R., & Kusuma, I. W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola Terhadap Kinerja Pasar Dengan Kontroversi Esg Sebagai Variabel Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v11i2.84771>
- CNBC Indonesia. (2021, Januari 25). Resmi, Mulai Hari Ini BEI Kelompokkan Emiten di 12 Sektor. *cnbcindonesia.com*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210125150721-17-218547/resmi-mulai-hari-ini-bei-kelompokkan-emiten-di-12-sektor>

- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan Sustainability Report: Peran Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 61–79. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN). (2023). *Pandemi Covid-19 dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Ihsani, A. N., Nidar, S. R., & Kurniawan, M. (2023). Does ESG Performance Affect Financial Performance? Evidence from Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 46–61. <https://doi.org/10.30741/wiga.v13i1.968>
- Karlina, W., Mulyati, S., & Putri, T. E. (t.t.). *THE EFFECT OF COMPANY'S SIZE, INDUSTRIAL TYPE, PROFITABILITY, AND LEVERAGE TO SUSTAINABILITY REPORT*.
Kemenkes: Kasus ISPA di Jabodetabek meningkat dalam enam bulan terakhir. (2023, Agustus 28). <https://news.republika.co.id/berita/s03pka370/kemenkes-kasus-ispa-di-jabodetabek-meningkat-dalam-enam-bulan-terakhir>
- Krisyadi, R., & Elleen, E. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- Kunarto, K., & Prasetyo, B. (2022). SUSTAINABLE DEVELOPMENT REVIEW. *UNTAG Law Review*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.56444/ulrev.v6i1.3215>
- Manulang, N., & Soeratin, H. Z. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management*, 01(02).
- Muhammad, F. R., Zakaria, I. H., Jamain, T. H., & Yusuf, M. (2025). Peran Mediasi Kinerja Lingkungan pada Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(3).
- Nadhilah, F., Widjaja, H. S., & Kaban, R. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i2.2165>
- Nandhana K, P., & Swaricha, J. (2024). International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR). *SSRN Electronic Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.5054029>
- Nathasia, P. & Indrayeni. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 01(03).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129651/peraturan-ojk-no-51poj032017-tahun-2017>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Bentuk-dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik/SEOJK%20-%2016%20-%202021.pdf>
- Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 22(1), 18–29. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29>
- Sari, L. L., Afrina, A., Oktavia, M., & Wendari, N. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(3), 674–683. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i3.708>
- Setiadi, I. (2022). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA*. 2.